

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang dapat dirancang untuk dapat menyampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan juga suatu sikap individu dengan menggunakan berbagai metode dan pengalaman belajar (Ansori, 2020). Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar bagi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan dalam mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, budi pekerti luhur, dan juga memiliki keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat di sekitarnya (Pristiwanti et al., 2024).

Pada konsep pendidikan yang holistik ini dapat sejalan dengan sebuah pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dapat menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang tidak hanya aspek intelektual semata (Thariq, 2024). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Ki Hajar Dewantara melalui konsep “Tri Pusat Pendidikan” menjelaskan bahwa pendidikan yang efektif harus melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh (Sapdi, 2022). Pada fondasi pembangunan bangsa, pendidikan memiliki peran yang strategis dalam

membentuk generasi yang tidak hanya dapat mencerdaskan secara intelektual, namun harus memiliki integritas moral yang kuat.

Dalam konteks pendidikan yang komprehensif sebagaimana yang sudah dikemukakan Ki Hajar Dewantara tersebut, pendidikan karakter ini menjadi aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan karakter ini dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan terencana untuk dapat mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran yang terintegrasi, pembiasaan, dan keteladanan (Abidin et al., 2022). Pada pendidikan karakter ini merupakan proses pembentukan kepribadian yang dapat melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk dapat menghasilkan individu yang memiliki integritas moral yang tinggi (Bukoting, 2023).

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi karena pada masa ini merupakan periode emas dalam pembentukan kepribadian dari peserta didik. Dengan itu pendidikan tidak hanya dapat berperan dalam penyampaian materi akademik saja, namun dapat lebih fundamental lagi sebagai wahana pembentukan karakter yang akan menjadi fondasi kepribadian peserta didik sepanjang masa (Hasanah, 2024). Pendidikan akan dianggap berhasil jika mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kreativitas tinggi dan berkarakter mulia, serta dapat menjadi panutan di masyarakat dan bagi generasi selanjutnya (Cahyani & Dewi, 2021).

Dengan menyadari pentingnya aspek karakter dalam pendidikan tersebut, pada kurikulum saat ini memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan karakter peserta didik dibandingkan dengan aspek pengetahuan semata (Sholekah,

2020). Hal ini dapat dicerminkan dalam tuntutan kepada pendidik di lingkungan sekolah agar mampu mengembangkan suatu tanggung jawab peserta didik dan mampu berperan aktif dalam pengembangan karakter peserta didik (Fahira & Ramadan, 2021). Oleh sebab itu pemerintah telah mengembangkan pendidikan karakter sebagai program strategis yang pelaksanaannya dimulai dari jenjang terendah hingga perguruan tinggi, dengan harapan pendidik dapat membangun karakter peserta didik yang diinginkan bangsa.

Untuk dapat mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, budaya sekolah dapat menjadi elemen krusial yang tidak dapat diabaikan. Budaya sekolah merupakan ciri khas dan kebiasaan yang diciptakan di dalam suatu lembaga pendidikan yang dapat berfungsi sebagai dasar pembentukan sikap disiplin peserta didik untuk mendukung visi dan misi sekolah (Natalia & Damai, 2024). Dengan itu budaya sekolah yang kondusif dapat diartikan sebagai lingkungan yang memiliki perilaku baik seperti berbuat jujur, disiplin, tanggung jawab, serta peduli sesama di dalam kehidupan sehari-hari (Mitha & Zaka, 2021).

Namun demikian, upaya menciptakan budaya sekolah yang kondusif untuk penguatan pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital ini. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, baik secara positif maupun negatif (Sundahry et al., 2023). Dengan adanya teknologi dapat menjadi sebuah ancaman bagi generasi penerus bangsa, karena perkembangan teknologi dapat membuat peserta didik memiliki karakter yang buruk seperti kurang memiliki rasa empati, dan mudah terpengaruh hal-hal negatif (Harahap et al., 2025).

Pada tantangan dalam pendidikan karakter di era digital ini dapat mencakup penanaman nilai-nilai moral yang kokoh, pemahaman yang mendalam tentang etika digital, serta penguatan keterampilan sosial agar para individu dapat beradaptasi secara positif dengan dunia digital yang terus berkembang (Sagala et al., 2024). Selain itu penggunaan media sosial dapat mempengaruhi nilai karakter *self-confident* peserta didik di sekolah dasar. Pada kesenjangan akses teknologi, kesiapan guru, perubahan pola belajar siswa, serta isu keamanan data dan ketergantungan pada teknologi ini merupakan beberapa tantangan utama yang harus dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di era digital (Ma'rufah, 2022).

Pada dampak negatif dari teknologi terhadap karakter peserta didik dapat dilihat dari berbagai fenomena yang muncul, seperti menurunnya kemampuan bersosialisasi secara langsung, kurangnya empati terhadap sesama, serta mudahnya akses terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama (Hadijah et al., 2024). Pada kondisi ini memerlukan strategi komprehensif dari kepala sekolah untuk dapat mengatasi tantangan multidimensional dengan penguatan budaya sekolah yang adaptif dan holistik.

Dalam mengantisipasi tantangan tersebut, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Pasal 18 No. 87 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan formal yang dilakukan secara terintegrasi (Yuliani & Muslim, 2024). Pada kebijakan ini dapat diperkuat melalui program Merdeka Belajar yang dapat memberikan fokus pada pembelajaran yang relevan dan berpusat pada peserta didik, memberikan

fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk dapat merancang strategi penguatan karakter yang adaptif dan inovatif (Fitrah et al., 2024).

Sebagai operasional konkret dari kebijakan-kebijakan tersebut, pemerintah telah meluncurkan suatu Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat bertujuan untuk mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Rahayuningsih, 2022). Pada program ini mengintegrasikan enam dimensi utama pada Profil Pelajar Pancasila yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (N. Aini et al., 2024). Dengan adanya implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar dapat menuntut kepala sekolah untuk mampu merancang strategi yang sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui budaya sekolah yang kondusif seperti melakukan senam bersama yang dapat diikuti oleh seluruh peserta didik dan pendidik, serta melakukan musyawarah saat menetapkan tata tertib di kelas atau sekolah (Iswiyanto, 2025).

Pada keberhasilan implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan yang efektif (Anggraini & Purnomo, 2025). Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran yang sangat krusial, karena memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk merancang visi misi sekolah, mengoordinasikan seluruh program pendidikan karakter, serta membangun sinergi dengan orang tua dan masyarakat (Rachman et al., 2023). Dalam semangat Merdeka Belajar yang dapat mendorong otonomi dan

inovasi, maka peran kepala sekolah sebagai pemimpin edukasi menjadi semakin sentral (Nuryoso et al., 2023).

Pada fenomena degradasi karakter siswa juga terlihat dari berbagai bentuk perilaku negatif yang muncul di lingkungan sekolah. Pada bentuk perilaku negatif yang ditemukan yakni mengganggu, membully, emosional, berkelahi, berbicara kotor, dan tidak mematuhi tata tertib (Muthali'in et al., 2020). Dunia pendidikan ini mengalami tantangan besar dengan adanya “tiga dosa besar” yakni intoleransi, kekerasan seksual, dan bullying yang dapat menjadi perhatian serius oleh Kementerian (Anwar et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan sepuluh kepala sekolah dasar di Kecamatan Kediri, ditemukan masih lemahnya budaya sekolah yang kondusif. Hal ini terlihat dari kurangnya keteladanan dalam berperilaku, minimnya kegiatan penguatan karakter, dan belum optimalnya peran seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pengembangan karakter peserta didik. Oleh sebab itu masih ditemukan beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang terpuji seperti berbohong, tidak disiplin waktu, kurang bisa menghargai perbedaan, dan menyontek saat ulangan yang menunjukkan kurangnya kemandirian dalam belajar.

Masalah yang sama juga terlihat dalam beberapa penelitian sebelumnya, yakni penelitian oleh (Anggita et al., 2021), perilaku berbohong pada peserta didik dapat terjadi karena pergaulan peserta didik yang tidak baik yang membuat mudah untuk dipengaruhi dengan sebuah ajakan untuk melakukan perilaku tidak baik. Sementara itu, (Salsabilla et al., 2024) mengungkapkan bahwa kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan dengan cara kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan

sekolah dalam menciptakan suatu budaya disiplin yang konsisten. Selain itu penelitian oleh (Anggraeni et al., 2022) faktor yang dapat memengaruhi perilaku tidak menghargai perbedaan pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah oleh sebab itu perilaku tersebut harus dapat di perhatikan dengan baik.

Meskipun penelitian tentang pendidikan karakter dan budaya sekolah sudah cukup banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus mengeksplorasi strategi kepala sekolah dalam menguatkan pendidikan karakter dan budaya sekolah secara bersamaan dalam satu wilayah kecamatan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada hanya berfokus pada peran guru, implementasi kurikulum. Selain itu, belum ada penelitian yang mengkaji strategi tersebut dalam konteks kearifan lokal Bali khususnya di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Kesenjangan ini yang dapat mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Eksplorasi Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah Oleh Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan” menjadi relevan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan konteks lokal yang spesifik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul yakni sebagai berikut:

1. Lemahnya implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yang konsisten dan berkelanjutan.
2. Minimnya strategi efektif yang digunakan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter.

3. Tantangan kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat permasalahan yang teridentifikasi cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada strategi kepala sekolah dalam menguatkan pendidikan karakter dan budaya sekolah, yang bukan pada guru atau peserta didik.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di beberapa sekolah dasar di wilayah Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang dapat berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap kasus tertentu, bukan generalisasi hasil.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka terdapat rumusan masalah yakni “Strategi apa saja yang digunakan oleh kepala sekolah untuk dapat memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah dasar pada Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai pada peneliti yakni, untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan kepala sekolah untuk dapat memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah dasar pada Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah meliputi manfaat teoritis dan praktis yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat lebih melatih pendidik dalam penguatan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

(a) Bagi Peserta Didik

Hasil dari penguatan karakter dan budaya sekolah bagi peserta didik ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna melalui suatu penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dapat lebih melatih karakter siswa ke arah yang positif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat agar terciptanya generasi muda yang lebih baik lagi dalam berperilaku.

(b) Bagi Guru

Dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara guru dan kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Serta dapat mendorong para guru untuk melakukan sebuah refleksi terhadap praktik pengajaran dan dapat mengidentifikasi peluang untuk dapat memperkuat pendidikan karakter di dalam kelas.

(c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi praktik mengenai strategi penguatan pendidikan karakter yang dapat diadaptasikan sesuai kondisi sekolah yang ada. Serta dapat memperkuat pemahaman mengenai berbagai pendekatan yang efektif dalam mendorong terciptanya budaya sekolah yang berkarakter.

(d) Bagi peneliti lain

Hasil dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang dapat berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam melakukan sebuah penelitian yang sama.

